

Analisis Tokoh Minke dalam Naskah Drama
“*Bunga Penutup Abad*” Adaptasi Wawan Sofwan

Fahmi Nizar Maulana

E-mail: nizarsky@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd

Jurusan Sendratasik, FBS, UNESA

E-mail: hidajadarif@yahoo.co.id

Abstrak

Minke adalah salah satu tokoh dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang populer di kalangan aktivis, dan sastrawan. Kepopulerannya ini tidak lain karena Minke merupakan tokoh yang berani untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia lewat opininya yang dituangkan dalam tulisan, walaupun pada akhirnya Minke harus menerima kealahannya untuk diasingkan dan meninggal di tempat pengasingan. Keberanian Minke tersebut sampai membuatnya menjadi role model bagi para penggemarnya. Beberapa orang bahkan menggunakan sebutan “Minke” sebagai nama alias atau nama panggilan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Minke yang diabadikan dalam Tetralogi Pulau Buru milik Pramoedya Ananta Toer ini bahkan telah diadaptasi kedalam medium baru seperti halnya film dan teater. Salah satunya adalah pementasan teater *Bunga Penutup Abad* yang sukses digelar oleh Titi Mangsa Foundation pada tahun 2016-2018 di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. Selama tiga tahun dipentaskan, Teater *Bunga Penutup Abad* ini tidak pernah sepi dari penonton- penonton yang telah mengenal Minke dari Tetralogi Pulau Buru milik Pramoedya Ananta Toer.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi kepustakaan atau literatur, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, dan penyajian data. Hasil dari penelitian ini yaitu menguraikan tokoh Minke sesuai kaidah yang ada yaitu aspek-aspek dalam penokohan seperti psikologis, sosiologis, fisiologis serta kedudukannya didalam naskah, dan mencari keunikan tokoh sehingga tokoh tersebut digemari banyak orang. Secara psikologis, perkembangan karakter tokoh Minke terbagi menjadi dua, yaitu sebelum kepergian Annelies, dan setelah kepergian Annelies. secara Sosiologis, Minke berasal dari golongan pribumi bangsawan yang menemui kesulitan dalam bersosialisasi karena pandangannya yang berbeda dengan pribumi lainnya. Secara fisiologis Minke memiliki perawakan seperti orang Jawa pada umumnya, yaitu berkulit sawo matang, dan budaya berpakaian yang dianutnya yaitu budaya Jawa Surakarta. kedudukan Minke dalam naskah yaitu sebagai tokoh protagonis yang ditulis secara kompleks sehingga tokoh Minke mampu mendapatkan empati dari penonton.

Kata Kunci: Minke, *Bunga Penutup Abad*, Analisis, Tokoh

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Character Analysis of Minke from “*Bunga Penutup Abad*”

Adapted by Wawan Sofwan

Fahmi Nizar Maulana

E-mail: nizarsky@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd

Educational Performing Arts Department , Faculty of Language and Arts, Surabaya State University

E-mail: hidajadarif@yahoo.co.id

Abstract

Minke is one of Pramoedya Ananta Toer character which is popular among activists, and literateur. His popularity is caused by His courage to fight for basic human rights through His written opinion on the newspaper, although in the end He had to accept His defeat, to be exiled and died in prison. His bravery is admired by His fans. Some people even use “Minke” as their alias name in eeryday life. The journey of Minke, written in Pramoedya Ananta toer’s Pulau Buru Tetralogy has been adapted into a new medium such as movies and theater. One of them is *Bunga Penutup Abad* show which is succesfully held by Titi Mangsa Foundation from 2016-2018 in Jakarta’s Theater, Ismail Marzuki Park. In the past three years, *Bunga Penutup Abad* has never been devoid of spectators who have known Minke from Pramoedya Ananta Toer’s Pulau Buru Tetralogy.

Data collection is done by observation, literature study, interview, and documentation. Data Analysis used is data reduction, and data presentation. The result of tHis study is to explicate Minke’s character in accordance with the rules, namely the aspects of characterization, such as psychological, sosiological, physiological, Minke’s position as a character in the playscript, and look for the character uniqueness so that him is loved by people. Psychologically, Minke character development can be devided into two, the first one is before Annelies gone, and the second is, after Annelies gone. Sociologically, Minke comes from a group of native nobility who is faced difficulties in socializing with people around him, because His perspective is different from any natives. Physiologically, Minke has Javanese people typical physical appereance, which is brown skinned, and wearing Surakarta’s Javanese traditional clothing as everyday outfit. Minke’s position in the playscript, is protagonist whom is complexly written so, He is able to get emphaty from the audience.

Keywords: Minke, *Bunga Penutup Abad*, Analysis, Character

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu jenis sastra yang cukup populer di kalangan masyarakat. Menurut pendapat Harymawan (1988:1) drama yang berasal dari Yunani (*draomai*) yang berarti “perbuatan, tindakan, atau aksi”. Dalam drama sebuah naskah sangat umum digunakan ketika hendak mementaskan sebuah lakon.

Naskah drama berfungsi sebagai sebuah sumber gagasan untuk memproduksi sebuah pertunjukan teater, maka dari itu penulis naskah yang baik berkewajiban untuk mengetahui bagaimana naskahnya akan dipentaskan, sehingga banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam menulis naskah. Penyampaian cerita yang baik memungkinkan penonton untuk melihat kembali kejadian di masa kini sehingga penonton dapat memahami tekanan, pilihan, serta emosi yang membuat karakter melakukan apa yang dilakukan (Truby, 2007:5).

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar penonton dapat merasakan dan memahami beberapa aspek tersebut, yakni membuat perkembangan karakter yang kuat sehingga penonton dapat berempati ketika menonton aktor yang memainkan tokoh tersebut. Sebagai contoh, tokoh Minke yang terdapat dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* merupakan tokoh yang memiliki karakter kuat. Tokoh Minke terdapat pada dua novel pertama Tetralogi Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer yakni *Bumi Manusia*, dan *Anak Semua Bangsa*. Pramoedya Ananta Toer terinspirasi dari perjuangan RM Tirta Adhi Soerjo, seorang Tokoh Kebangkitan Nasional dan Bapak Pers Indonesia, yang kemudian ditransformasikan kedalam sosok Minke.

Novel tetralogi Pulau Buru ini ditulis sewaktu Pramoedya Ananta Toer masih mendekam dalam kamp kerjapaksa tanpa proses hukum pengadilan di Pulau Buru, sebelum dituliskan dan diceritaulangkan oleh penulisnya kepada teman-temannya di dalam penjara. Hal tersebut mengisyaratkan dua hal, kesatu bahwa penulisnya memang menguasai cerita yang dimaksud. Kedua, agar cerita tersebut tidak menghilang dari ingatan yang tergerus oleh datang dan perginya peristiwa dan seiring usia yang kian meringsek ke depan (Toer, 2011: vi).

Tetralogi Pulau Buru memiliki empat Seri, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer ini pernah dilarang peredarannya oleh rezim Orde Baru pada tahun 1981, lantaran Pramoedya Ananta Toer pernah bergabung dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dikait-kaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) (Raditya dan Hidayat, 2019). Pada tahun 2006 pelarangan peredaran Tetralogi Pulau Buru dicabut dan diizinkan untuk diedarkan kembali.

Naskah drama ini secara singkat berkisah tentang ketidakadilan dan kepiluan kehidupan Minke. Bermula dari Annelies, Istri dari Minke yang diambil paksa oleh Pengadilan Eropa dan dideportasi ke negeri leluhurnya sendiri yang bahkan belum pernah dikunjunginya, dan berakhir dengan kematian Annelies. Naskah drama *Bunga Penutup Abad* juga mengisahkan kekejaman pemerintah Hindia Belanda yang selalu merendahkan hak asasi manusia dan harga diri pribumi. Naskah drama ini menjadi menarik karena menyuarakan realitas sosial didalam kelamnya kehidupan warga Non Eropa, serta

masalah yang dihadirkan di dalamnya cukup aktual, sebagai contoh banyaknya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang merugikan rakyat, banyak hukum dan aturan-aturan yang seolah-olah tumpul ke atas dan tajam kebawah. Naskah drama semacam ini selalu hidup dan aktual dalam kehidupan sosial masyarakat, karena pencarian terhadap keadilan tidak pernah selesai. Manusia selalu mencari apa arti keadilan yang sebenarnya lewat realitas yang ada di masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam mengupayakan kesejahteraan dalam masyarakat.

Tokoh Minke merupakan tokoh protagonis dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*, kehadirannya sangat penting dalam naskah ini, karena pertemuannya dengan Annelies menjadi awal mula pemantik konflik dalam hidupnya yang cukup krusial. Berkat bantuan ibu mertuanya Nyai Ontosoroh, dan sahabat baiknya Jean Marais, Minke mampu menjadi tokoh yang mampu untuk menentang kekuasaan Hindia Belanda. Minke berasal dari keluarga bangsawan, ayahnya adalah bupati dari Kota B, dan Minke diberi hak istimewa untuk dapat bersekolah sampai di bangku Hogere Burgerschool atau sekolah menengah di era pemerintahan Hindia Belanda. Hak istimewa tersebut membuatnya memiliki pemikiran yang berbeda dengan pemikiran pribumi-pribumi lain yang seumuran dengannya.

Berada di lingkungan sosial yang berbeda dari pribumi-pribumi lainnya, Minke menjadi lebih sadar tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Kesadarannya tersebut membuatnya semakin lupa dari mana asal-usulnya, lupa siapa yang seharusnya dibela, dan lupa siapa jati dirinya. Pengetahuan yang telah didapatkannya membuat Minke memiliki anggapan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari pribumi-pribumi lainnya, termasuk orang tuanya sendiri yang berasal dari keluarga bangsawan.

Minke merupakan tokoh fiksi cukup terkenal di kalangan sastrawan dan aktivis, karena keberaniannya dalam memperjuangkan hak hak pribumi sebagai manusia yang hidup diatas tanah airnya sendiri. Kepopuleran tokoh Minke, sampai membuatnya menjadi role model bagi beberapa golongan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya yang menggunakan nama "Minke" sebagai nama alias dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu Bapak Sumono yang tinggal di Bojonegoro, menggunakan nama Minke sebagai nama panggilan dalam kehidupan sehari-hari karena kecintaannya terhadap sosok Minke

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, melakukan pengkajian serta analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan bidang kontradisiplin yang mengkaji mengenai ilmu humaniora, sosial, dan fisik mengenai pemahaman teori-teori secara kritis namun diarahkan pada konsepsi tentang pengalaman manusia yang didefinisikan secara sempit (Denzin & Lincoln, 2009: 5)

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yakni, *place, person, paper*. Berikut penjelasannya:

- a. *Place*, yakni lokasi aktivitas diselenggarakan yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan hal ini, peneliti memilih Teater Jakarta yang terletak di Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya No.73, Jakarta Pusat, karena lokasi tersebut adalah tempat diselenggarakannya Pementasan *Bunga Penutup Abad* oleh Titimangsa Foundation, yang menggaet aktor kawakan seperti Happy Salma sebagai Nyai Ontosoroh, Chelsea Islan sebagai Annelies, Lukman Sardi sebagai Jean Marais, dan Reza Rahadian yang berperan sebagai Minke, serta Wawan Sofwan sebagai Sutradara.
- b. *Person*, yakni orang yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Berdasarkan hal ini, penulis memilih Bapak Wawan Sofwan yang berhasil mengadaptasi dua novel pertama Tetralogi Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer kedalam bentuk naskah drama *Bunga Penutup Abad*. Selain Bapak Wawan Sofwan, peneliti juga memilih Ibu Lina Meilina Rahayu, karena pada tahun 2017, beliau pernah meneliti pementasan *Bunga Penutup Abad* yang diselenggarakan oleh Titimangsa Foundation.
- c. *Paper*, yakni dokumen atau literatur yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan hal ini, penulis menggunakan beberapa dokumen yang berkaitan satu sama lain, yakni naskah drama *Bunga Penutup Abad* hasil adaptasi Wawan Sofwan; dua novel pertama Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer, yakni *Bumi Manusia*, dan *Anak Semua Bangsa*, peneliti menggunakan naskah drama dan dua novel pertama Tetralogi Pulau Buru tersebut untuk membandingkan tokoh Minke yang terdapat di keduanya; serta dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti arsip kesejarahan yang berupa

buku *A Manual of Netherlands India* atau panduan mengenai Hindia Belanda yang diterbitkan pada tahun 1920 oleh University Press, Oxford, buku-buku sejarah Indonesia, serta *Indische Staatsregeling* atau undang-undang yang berlaku pada era Hindia Belanda.

Objek penelitian merupakan kondisi, keadaan, sifat, atau karakteristik dari suatu benda, tokoh yang diteliti, dan semacamnya. Maksud dari penjelasan tersebut dapat berupa pemikiran, opini, pendapat, dan juga sudut pandang. Objek penelitian kali ini, yaitu karakter tokoh Minke dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* hasil adaptasi Wawan Sofwan.

Subjek penelitian merupakan siapa yang diteliti. Dalam menentukan Subjek Penelitian, peneliti memiliki alasan bahwa tokoh tersebut menarik untuk diteliti. Dalam artikel ini, peneliti mengangkat tokoh Minke yang merupakan tokoh dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* sebagai subjek penelitian, berdasarkan adaptasi dari Wawan Sofwan

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan. Analisis data dilakukan sebagai kegiatan pemaparan dalam bentuk deskripsi terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional (Siswanto, 2010:80-81). Data-data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan beberapa tahapan tertentu. Menurut Sugiyono (2012:247-253), teknik analisis data merupakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih, serta memfokuskan data yang terkumpul kedalam sebuah pokok-pokok tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah didapatkan selama mengumpulkan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyusun segala informasi yang ada kedalam bentuk tertentu, seperti misal teks deskriptif, bagan, atau gambar yang memudahkan peneliti dalam mengerucutkan hasil analisis kedalam sebuah kesimpulan.

c. Analisis Data Lapangan

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menganalisis data dengan mencari pola, mencari korelasi antara data satu dengan data yang lain, membuat perbandingan, atau membuat hipotesis yang dituliskan dalam bentuk deskriptif

PEMBAHASAN

Novel Sejarah *Bumi Manusia* ditulis sebagai jurnal Minke dalam kehidupan sehari-harinya, Minke sengaja menulis Jurnal tersebut setelah kepergian Annelies ke Belanda, hal ini dapat dibuktikan dalam paragraf kedua, bab satu, halaman sembilan dalam novel sejarah *Bumi Manusia*

“...Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis pada masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara, entah tidak...” (Toer, 2011:9)

Dalam *Bunga Penutup Abad*, Bapak Wawan Sofwan tidak menghilangkan esensi bentuk penulisan narasi tersebut, justru gaya penceritaannya menjadi sejalan dengan *Bumi Manusia*. Dalam *Bunga Penutup Abad*, bentuk penulisan yang dipakai juga narasi, tokoh-tokoh yang ada menggambarkan pengalamannya dengan menceritakannya langsung kepada penonton. Surat yang dikirimkan oleh Panji Darman juga mendukung gaya penceritaan tersebut, menggiring penonton kedalam alur naskah.

Adaptasi yang dilakukan kedalam bentuk naskah panggung juga tidak semata-mata memasukkan semua adegan dalam *Bumi Manusia* ke dalam naskah, karena membuat durasi pementasan menjadi terlalu panjang, maka dari itu dipilihlah beberapa adegan penting, dan benar-benar mendukung keterbacaan naskah yang hendak dibuat. (Sofwan, wawancara 2-12-2019)

Dalam kurun waktu setahun menuliskan naskah ini, Bapak Wawan Sofwan bersama Tim Titimangsa Foundation menghadirkan beberapa golongan masyarakat untuk mengevaluasi keterbacaan naskah yang hendak dipentaskan. Golongan-golongan tersebut yakni golongan orang yang tidak membaca karya Pramoedya Ananta Toer, golongan orang yang membaca karya Pramoedya Ananta Toer namun tidak fanatik, dan yang terakhir adalah golongan orang yang fanatik terhadap karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer (Saraswati, 2018).

Struktur penulisan dalam naskah ini tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah lain, namun terdapat penggunaan istilah “gambar” yang merujuk kepada pembagian adegan yang ada didalam naskah. Istilah ini merupakan hasil translasi atau terjemahan dari kata “*Scene*” dalam Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pengalaman bapak Wawan Sofwan yang sering berteater di luar Indonesia (Jerman, dan Australia).

Untuk mengetahui karakter tokoh yang ada didalam naskah, peneliti tidak semata-merta menganalisis aspek – aspek penokohnya saja, melainkan juga melalui beberapa aspek-aspek lain, seperti misalnya dalam aspek latar tempat, suasana, dan waktu. Peneliti kemudian mengumpulkan data berupa latar belakang tokoh yang hendak di analisis.

Analisis merupakan sebuah metode untuk mengetahui karakter dari tokoh yang terdapat didalam sebuah naskah. Naskah drama tersusun atas dialog-dialog serta kramagung atau subteks tertentu, melalui dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh serta kramagung. Peneliti dapat menganalisis karakter dari tokoh tersebut. Analisis diperlukan untuk memahami struktur dari sebuah naskah

drama. Aspek-aspek yang harus dipahami dalam struktur naskah yaitu adalah judul naskah, tema dan amanat, sinopsis, tipe atau jenis naskah, struktur dramatik, latar, serta penokohan.

A. Judul Naskah

Judul dari naskah ini diambil langsung dari dialog Minke dalam novel kedua Tetralogi Pulau Buru, yakni *Anak Semua Bangsa* pada bab 6 halaman 162, ketika Jean Marais meminta Minke untuk memberi judul terhadap potret wajah Annelies. Apabila kata-kata tersebut diuraikan, kata Bunga mengacu kepada Annelies, wanita yang sekaligus istri Minke, pujaan hati Minke yang dicintainya dengan sepenuh hati. Penutup Abad merupakan tahun dimana Annelies dipaksa meninggalkan Hindia Belanda, yakni pada akhir abad ke sembilan belas, tepatnya pada tahun 1898. Abad ke-19 merupakan abad yang cukup berat bagi pribumi, dimana penindasan masih terjadi dimana-mana, namun sekaligus awal dari masuknya pemikiran-pemikiran liberal, ideologi-ideologi, dan modernisasi ke Hindia Belanda. Judul ini juga dapat diartikan sebagai penanda dari abad yang suram serta tragedi yang terjadi di dalam hidupnya, yang diakibatkan dari ketidakadilan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini juga menandakan awal masuknya abad baru atau lembaran baru kehidupan Minke dalam memperjuangkan hak-hak pribumi.

B. Tema dan Amanat

Tema dari naskah ini adalah isu rasial dan realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat di era Hindia Belanda yang sangat menyengsarakan pribumi. Berdasarkan Hal ini dapat dibuktikan melalui adegan-adegan didalam naskah, dimana adegan-adegan tersebut menggambarkan betapa pedihnya kehidupan pribumi karena dianggap rendah oleh orang-orang kulit putih atau Eropa terutama Belanda, misalnya sebagai berikut pada dialog Jean Marais nomor 162, Gambar 6, hal. 12 menggambarkan bahwasanya pengadilan Eropa tidak mengakui pernikahan Minke dan Annelies yang sebelumnya dinikahkan dengan cara Islam, berikut adalah cuplikan dialognya:

.....

162. JEAN MARAIS MENGAMBIL KORAN YANG ADA DI MEJA, DEKAT MEJA LUKIS.

....Ulama-ulama Islam datang ke pengadilan Eropa di Surabaya, memprotes keputusan pengadilan yang tidak mengakui perkawinan Minke dan Annelies secara Islam. Mereka mengancam hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Betawi. Mereka diusir oleh Polisi....

.....

Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, yakni pertama Minke tidak berada dibawah hukum kulit putih atau Eropa; Nyai Ontosoroh tidak dianggap sebagai ibu kandung Annelies karena tidak ada barang bukti yang dapat menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh adalah istri sah dari Herman Mellema, sehingga Annelies hanya diakui sebagai anak akuan Mendiang Tuan Herman Mellema; dan yang ketiga, Annelies dianggap masih berada dibawah umur sehingga hak asuhnya harus dialihkan kepada Maurits Mellema.

C. Sinopsis

Secara singkat, naskah drama *Bunga Penutup Abad* ini berisi mengenai kekejaman dan kesemena-menaan pemerintah era Hindia Belanda terhadap pribumi pada era tersebut. Dalam naskah diceritakan hubungan Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema dianggap tidak sah karena tidak ada ikatan pernikahan diantara mereka, dan status hubungannya dengan Herman Mellema dianggap hubungan terlarang, yang berimbas buruk kepada keluarganya. Annelies dianggap sebagai anak diluar nikah oleh pengadilan Eropa. Status pernikahan Annelies dan Minke pun menjadi tidak diakui, karena Annelies dianggap masih dibawah umur dan tidak memiliki seorang wali bagi dirinya sendiri, maka dari itu Annelies harus tinggal di Belanda, sampai cukup umur dan dianggap dapat memilih dan memutuskan kehendaknya sendiri, serta status perwalian atas Annelies dilimpahkan kepada Ir. Maurits Mellema, anak sah dari mendiang Herman Mellema dengan Amelia Mellema-Hammers. Tidak hanya itu, seluruh hasil jerih payah Nyai Ontosoroh dalam membangun perusahaan sepeninggal suaminya juga harus diserahkan sepenuhnya kepada Ir. Maurits Mellema.

D. Tipe atau Jenis Naskah

Tipe atau jenis naskah ini adalah drama realisme sosial, dimana drama ini merepresentasikan kehidupan manusia yang apa adanya. Penonton hendak dibawa kedalam sebuah gambaran nyata mengenai kehidupan di periode yang jarang diangkat sebagai latar dalam pementasan teater. Realisme sosial merupakan perjuangan golongan yang dianggap rendah terhadap golongan yang dianggap lebih berkuasa yang dipengaruhi oleh tendensi atau tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini, novel sejarah empat seri Tetralogi Pulau Buru dan naskah drama *Bunga Penutup Abad* memiliki tujuan yaitu untuk menyadarkan pembaca atau penonton terhadap penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap kaum yang dianggap lebih rendah atau pribumi.

Drama *Bunga Penutup Abad* juga merupakan sebuah Drama Tragedi. Melalui dialog Minke dan Nyai Ontosoroh nomor 611, dapat diketahui bahwasanya naskah drama *Bunga Penutup Abad* ini merupakan naskah tragedi. yakni ketika kematian Annelies yang membawa kesedihan kepada Minke dan Nyai Ontosoroh. Berikut merupakan cuplikan dialog Nyai Ontosoroh yang membaca surat terakhir yang dikirim oleh Panji Darman:

.....

611. NYAI ONTOSOROH

(MEMBACA) Mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya Mevrouw Annelies. Panji Darman.

.....

E. Struktur Dramatik

Plot dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* ini yaitu plot linier, dimana kronologis waktu disajikan secara berurutan dan maju, namun dengan beberapa adegan kilas balik yang merupakan perkembangan dari adegan sebelumnya. Plot Linier adalah plot yang bergerak secara berurutan dari A-Z (Abdillah, 2008:33).

Di dalam naskah ini juga terdapat beberapa dialog Minke, dalam gambar 1, 4, 19, dan 24 serta surat kiriman Panji darman dalam gambar 1, 2, 7, 12, 16, 20, 22, dan 24. Monolog dan surat tersebut berfungsi untuk meringkas pengadeganan yang ada dalam naskah. Konflik yang dihadirkan didalan naskah pun juga diperkenalkan melalui surat dalam gambar 1, hal ini bertujuan untuk mempersingkat pengadeganan dalam naskah.

Melalui analisis terhadap struktur dramatik, peneliti menemukan letak eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan solusi dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*.

1) Eksposisi

Eksposisi cerita pada naskah *Bunga Penutup Abad* yaitu pada Gambar 1, dimana Minke membacakan surat pertama yang dikirim Panji Darman, saat Annelies baru diberangkatkan dari pelabuhan Tanjung Perak. Dalam gambar 1 pembaca naskah atau penonton pertunjukan secara tidak langsung berkenalan dengan tokoh-tokoh yang ada dan sedikit permasalahan yang ada di kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Tokoh yang secara tidak langsung diperkenalkan kepada pembaca atau penonton pada gambar ini yaitu Minke; Nyai Ontosoroh; Annelies; Panji Darman; pengadilan putih serta Maurits Mellema atau orang-orang Eropa lain, melalui dialog Nyai Ontosoroh nomor 16, gambar 1, halaman 3. Berikut cuplikan dialognya:

.....

16. NYAI ONTOSOROH

Akhir-akhirnya persoalannya tetap Eropa terhadap pribumi, Minke, terhadap diriku. Ingat-ingat ini : Eropa yang menelan pribumi sambil mengakhiri secara sadis. E.ro.pa. Hanya kulitnya saja yang putih, hatinya bulu semata.

.....

2) Komplikasi

Dalam naskah *Bunga Penutup Abad* komplikasi bermula ketika Minke bertemu dengan Annelies dalam Gambar 5, karena semua permasalahan yang ada bermula saat Minke memiliki hubungan secara emosional dengan Annelies. Apabila Minke tidak pernah berkenalan atau bertemu dengan Annelies, maka permasalahan yang begitu rumit dalam hidupnya tidak akan terjadi. Rasa cinta antara Minke dan Annelies merupakan kesalahan yang fatal dan merupakan tombak bermata dua bagi Minke dan Annelies.

3) Klimaks

Klimaks yang terdapat dalam naskah ini yaitu dalam dialog Minke dan Nyai Ontosoroh nomor 492-495, ketika Nyai Ontosoroh dan Annelies pulang dari pengadilan dan membawa berita bahwasanya Annelies harus diberangkatkan ke Belanda, sampai dengan Annelies berteriak Histeris karena mama menyebut kata perkosaan.

4) Resolusi

Resolusi dari naskah drama ini berada dalam dialog Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies nomor 600-607, Nyai Ontosoroh, dan Annelies menyerah pada keadaan mereka, dan akhirnya Annelies dengan pasrah pergi ke Belanda. dalam kramagung nomor 607 dapat diketahui bahwa Nyai Ontosoroh dan Minke diam terpaku dan tidak mampu melakukan apa-apa atas kepergian Annelies ke Belanda, berikut merupakan cuplikan kramagungnya:

.....

607. ANNELIES BERJALAN KELUAR RUMAH. NYAI ONTOSOROH DAN MINKE DIAM TERPAKU SAMBIL MENATAP KE ARAH ANNELIES PERGI.

.....

5) Solusi

Naskah ini merupakan naskah tragedi, dimana dalam naskah tersebut berakhir dengan kepiluan dan kematian seorang tokoh. Dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*, solusi ditampilkan pada dialog Minke dan Nyai Ontosoroh nomor 608-612, ketika Annelies dikabarkan telah meninggal dunia oleh Panji Darman. Solusi yang dimaksudkan yaitu sebuah puncak dari penderitaan Minke dan Nyai Ontosoroh, yang tak

berdaya melawan kejamnya pemerintahan Hindia Belanda. Dalam dialog Nyai Ontosoroh nomor 627, dapat diketahui bahwa dialog Nyai Ontosoroh kembali merujuk kepada orang-orang Eropa, berikut cuplikan dialognya:

.....
 627. NYAI ONTOSOROH
 Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.

.....
 Dialog yang merujuk kepada orang-orang Eropa ini juga dibacakan dalam bentuk yang berbeda dalam dialog Nyai Ontosoroh nomor 16, gambar 1, halaman 3. Hal ini menunjukkan bahwa usaha apapun yang telah dikerahkan, yang menang pada jaman tersebut tetaplah orang Eropa.

F. Latar

1) Latar Tempat

Naskah *Bunga Penutup Abad* ini terjadi pada era penjajahan Hindia Belanda, tepatnya di rumah Nyai Ontosoroh, yaitu *Boerderij Buitenzorg* yang berlokasi di Wonokromo, Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan melalui dialog Minke nomor 39, yang menyatakan tentang lokasi rumah Nyai Ontosoroh di Wonokromo. Berikut cuplikan dialognya:

.....
 Esok paginya kami berangkat. Kereta menuju daerah Wonokromo. Lalu masuk ke sebuah rumah besar yang didepan pintu gerbangnya terpasang papan nama besar dengan tulisan *Boerderij Buitenzorg*.

.....
 Selain itu, terdapat adegan yang berlokasi di studio lukis Jean Marais, hal ini dapat diketahui melalui gambar 6 dalam penjelasan latar nomor 154, yang menyatakan bahwa Minke mengunjungi studio lukis milik Jean Marais. Berikut cuplikannya:

.....
 154. STUDIO LUKIS JEAN MARAIS. SORE HARI
 JEAN MARAIS SEDANG MELUKIS . MINKE MUNCUL.

.....

2) Latar Waktu

Naskah *Bunga Penutup Abad* ini berlatar pada sekitar tahun 1898. Hal ini didapatkan setelah melakukan observasi literatur pada dua novel pertama Tetralogi Pulau Buru, yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, yang benar-benar berlatar pada masa itu, dimana listrik belum masuk ke daerah Hindia Belanda, dan kereta api baru memulai beroperasi di tanah Jawa. Berikut adalah cuplikan narasi yang terdapat dalam novel

“.....Jaringan keretaapi telah membelah-belah pulauku, Jawa. Kepulan asapnya mewarnai langit tanahairku dengan garis hitam, semakin pudar untuk hilang dalam keadaan.....” (Toer, 2011:13)

“.....Warta sayup-sayup mengatakan: Jerman malah sudah membikin kereta digerakkan listrik. Ya Allah,dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa listrik itu.” (Toer, 2011:13)

3) Latar Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat dalam naskah ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Latar Suasana

No.	Gambar	Suasana
1.	Gambar 1	Minke dan Nyai Ontosoroh mencemaskan kondisi Annelies, mereka juga sedih karena tidak tahu hal buruk apa yang akan terjadi selanjutnya, dan menggantungkan harapan mereka pada Panji Darman sebagai pengantar Annelies.
2.	Gambar 2	Gambar 2 berisi surat kedua yang dikirimkan oleh Panji Darman. Isi surat ini juga cenderung tidak menyenangkan dan membuat rasa cemas serta penasaran Minke dan Nyai Ontosoroh. Dalam surat ini digambarkan bahwa Annelies seolah-olah sudah tidak memperhatikan apapun.
3.	Gambar 3	Suasana yang tergambar dalam gambar ini adalah perasaan senang dan lega karena pada

		akhirnya ada kabar baik yang datang. Minke dan Nyai Ontosoroh telah lama ditahan dalam rumah dan tidak boleh keluar.
4.	Gambar 4	Gambar 4 menunjukkan suasana senang, sewaktu Minke mengingat-ingat kembali saat pertama kali Minke bertemu dengan Annelies.
5.	Gambar 5	suasana yang terdapat dalam gambar ini yakni perasaan senang antara Minke yang bertemu dengan gadis yang lebih cantik daripada gadis pujaan hatinya, yaitu Ratu Wilhemmina. Annelies juga senang karena dia mendapatkan tamu dan teman baru.
6.	Gambar 6	Minke mengunjungi studio lukis milik Jean Marais. Awalnya, mereka berdua senang karena dapat bertemu kembali, namun semakin lama, pembicaraan mereka semakin membuat suasana memanas dan tegang.
7.	Gambar 7	Gambar ini berisi tentang isi surat ketiga yang dikirimkan oleh Panji Darman. Surat ini menceritakan kondisi Annelies yang semakin buruk, ia tak mau mengurus dirinya sendiri, dan juga tidak mau berbicara kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa pada gambar ini, suasana yang terasa yaitu suasana sedih
8.	Gambar 8	Suasana yang terdapat pada gambar 8 yakni senang. Hal ini dapat diketahui bahwasanya dalam adegan ini, Minke dan Nyai Ontosoroh merindukan Annelies, serta mengingat-ingat kembali surat yang dikirimkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang berisi permohonan agar Minke bersedia tinggal di Wonokromo.

9.	Gambar 9	Dalam gambar ini, Annelies telah menunggu Minke, dan akhirnya Annelies mengungkapkan perasaannya kepada Minke. .suasana yang tergambar dalam adegan ini adalah perasaan senang.
10.	Gambar 10	Suasana tenang dan sunyi sangat terasa dalam gambar ini. Nyai Ontosoroh menceritakan tentang masa mudanya kepada Annelies.
11.	Gambar 11	suasana yang tergambar dalam gambar ini merupakan perasaan amarah yang yang terluapkan melalui dialog-dialog Nyai Ontosoroh dan Minke terhadap Maurits Mellema dan pengadilan putih yang tidak menyetujui pernikahan Annelies dan Minke.
12.	Gambar 12	Gambar ini merupakan surat ke empat yang dikirim oleh Panji Darman. Suasana sedih semakin menjadi-jadi, Annelies jatuh sakit ditengah laut yang diterjang badai, dan tak mampu melakukan apa-apa.
13.	Gambar 13	Nyai Ontosoroh mencurahkan isi hatinya kepada Minke, bahwa semakin Nyai Ontosoroh semakin gelisah dan sedih karena perlahan-lahan semua yang dimilikinya menghilang
14.	Gambar 14	Gambar ini menceritakan tentang kedatangan Jean Marais dan May ke <i>Boerderij Buitenzorg</i> . Suasana yang tergambar dalam gambar ini adalah senang.
15.	Gambar 15	Nyai Ontosoroh memberi tahu Minke mengenai surat-surat cinta yang didapatkannya dari banyak orang yang cukup terkenal di surabaya, baik dari Pribumi sampai Totok. Suasana yang tergambar dari gambar ini yakni perasaan senang.

16.	Gambar 16	<p>Gambar ini merupakan surat ke lima yang dikirimkan oleh Panji Darman. Annelies telah sampai di Amsterdam, Annelies terbaring dan tidak membuka mata karena sakit.</p> <p>Panji Darman pun melakukan tugasnya dengan baik dan setia menemani Annelies sampai dirumah seorang nenek tua yang dipekerjakan oleh Amelia Mellema-Hammer untuk mengurus Annelies. Suasana yang tergambar dalam gambar ini yakni suasana sedih</p>
17.	Gambar 17	<p>Suasana yang tergambar dalam gambar ini adalah suasana sedih. Hal ini dapat diketahui melalui hal berikut, Minke sedih karena keinginannya tidak dapat terpenuhi, dan apabila Minke masih berada di <i>Boerderij Buitenzorg</i> maka dirinya tidak berkembang. Nyai Ontosoroh pun juga merasakan sedih, karena tidak rela Minke pergi setelah semua keluarga dan hartanya perlahan-lahan meninggalkannya.</p>
18.	Gambar 18	<p>Gambar ini berisi tentang Minke yang menceritakan dengan singkat kehidupannya setelah lulus dari HBS. Pada awalnya suasana yang tergambarkan yaitu perasaan senang, namun pada paragraf ke empat, Minke mulai bercerita soal Annelies yang dipanggil untuk menghadap pengadilan putih. Berakhir dengan tuntutan dari Maurits Mellema yang menyita sebagian besar harta mereka dan mengambil alih hak asuh Annelies. suasana pun mulai menjadi tegang.</p>
19.	Gambar 19	<p>Gambar ini menceritakan sewaktu Annelies dan Nyai Ontosoroh pulang dari panggilan pengadilan putih. Dengan membawa kabar buruk. Nyai Ontosoroh datang</p>

		<p>dengan perasaan yang panik dan penuh amarah, sedangkan Annelies menangis tersedu-sedu. Minke pun bingung dengan apa yang harus dilakukannya, sementara dirinya iba terhadap kondisi Annelies.</p>
20.	Gambar 20	<p>Dalam gambar ini, Annelies terbaring dan tidak mampu untuk bangun, sementara Minke dan Nyai Ontosoroh sedih dan kebingungan dengan apa yang harus dilakukan agar Annelies dapat bangun</p>
21.	Gambar 21	<p>Minke bingung dengan apa yang harus dilakukannya karena Nyai Ontosoroh tidak mengijinkannya untuk ke betawi. Minke juga sedih dan terharu ketika melihat lukisan potret Annelies yang dibuat oleh Jean Marais.</p>
22.	Gambar 22	<p>Dalam gambar ini, Minke membacakan surat ke enam yang dikirm oleh Panji Darman dihadapan Nyai Ontosoroh. Minke dan Nyai Ontosoroh geram dengan Jawaban-Jawaban Amelia Mellema-Hammers yang dituliskan oleh Panji Darman, namun Minke dan Nyai Ontosoroh pun tidak mampu melakukan apa-apa, dan teringat dengan koper seng coklat tua yang dibawa oleh Annelies ke Belanda</p>
23.	Gambar 23	<p>Dalam gambar ini, Annelies menyatakan bahwa dirinya akan pergi untuk selamanya. Hal ini membuat Nyai Ontosoroh dan Minke sedih dan diam terpaku</p>
24.	Gambar 24	<p>Dalam gambar ini surat ke tujuh yang dikirimkan Panji Darman datang. Surat ini merupakan surat yang memberitahukan bahwa Annelies telah meninggal dunia. Minke dan Nyai Ontosoroh menjadi tidak</p>

	berdaya.
--	----------

G. Analisis Tokoh Minke dalam Naskah Drama *Bunga Penutup Abad Adaptasi Wawan Sofwan*

Dalam memahami karakter tokoh Minke, peneliti menganalisis kembali dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh. Hal ini dikarenakan dialog merupakan ungkapan dari tokoh secara eksplisit ataupun implisit. Setiap dialog dalam tokoh menggambarkan apa yang diucapkan dan tidak diucapkan, yang diinginkan atau yang tidak diinginkan dari seorang tokoh. Berikut adalah beberapa aspek penokohan tokoh Minke yang telah dianalisis oleh peneliti dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* adalah sebagai berikut:

1) Aspek Psikologis

Minke adalah remaja, tokoh protagonis dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* yang beranjak menuju dewasa. Minke memiliki wibawa serta sopan santun terhadap orang yang ada disekitarnya. Pengaruh pendidikan yang didapatkan selama bersekolah di HBS membuatnya menunggulkan Belanda diatas bangsanya sendiri. Minke juga bersikukuh dengan pandangannya mengenai pribumi yang tidak mengenyam pendidikan seperti dirinya, bahwasanya pribumi yang tidak mengenyam pendidikan jauh lebih rendah derajatnya daripada dirinya sendiri.

Hal ini dapat dibuktikan melalui dialog Minke dan Jean Marais dalam dialog nomor 210-211, yang menyatakan bahwa Minke meremehkan pribumi sebangsanya, berikut cuplikan dialognya:

.....

210. JEAN MARAIS

Kau salah duga, Minke. Bahasa Melayu yang paling banyak dipergunakan di Hindia ini, jauh lebih banyak daripada bahasa Belanda.

211. MINKE

Hanya orang yang kurang pendidikanlah yang membaca Melayu

.....

Selain itu, Minke sangat menyukai wanita, bahkan Minke dijuluki *Philogynik* oleh teman satu sekolahnya sendiri, karena memang benar bahwasanya Minke adalah pengagum wanita. *Philogynik* merupakan istilah yang berarti pecinta wanita atau penakluk wanita, kebalikannya yakni *Mysoginik* yang berarti pembenci wanita atau pria yang menganggap wanita lebih rendah derajatnya daripada pria. Hal ini dapat dibuktikan melalui dialog Minke nomor 39, gambar 4, halaman 5 yang menunjukkan bahwa dirinya memajang foto potret Ratu Wilhemina dikamarnya dan dijuluki sebagai *Philogynik* oleh Robert Suurhof.

.....

di kamar kostku aku pasang sebuah potret seorang dara cantik, kaya, berkuasa, gilang , kekasih para dewa.

Sering aku pandangi wajahnya..

.....

Dia berseru: “Ahoiii, si *Philogynik*, mata keranjang, buaya darat, bulan mana pula sedang kau rindukan”.

.....

Berdasarkan analisis peneliti terhadap perkembangan karakter Minke, dan juga berdasarkan beberapa adegan dalam naskah, perkembangan karakter Minke yaitu sebagai berikut, pertama Minke sebelum kepergian Annelies, dan Minke setelah kepergian Annelies. Sebelum Annelies pergi, Minke adalah pemuda yang berwibawa, sopan santun, dan memiliki etika seorang bangsawan. Hal ini dapat dibuktikan dalam dialog Minke nomor 106-107:

.....

106. NYAI ONTOSOROH

Jadi kau berani memuji-muji kecantikan gadis Eropa dihadapan orangnya sendiri?

107. MINKE

Ya, Mama. Guru kami mengajarkan adab Eropa.

.....

Setelah kepergian Annelies, Minke menjadi lebih pendiam, dan pandangannya terhadap kejamnya pemerintah Hindia Belanda mulai terbuka. Hal ini dapat dibuktikan melalui dialog Minke nomor 587, sewaktu Minke bercerita mengenai kelicikan orang-orang Eropa secara tidak langsung ketika Annelies meminta Minke untuk bercerita mengenai Negeri Belanda

.....

Karena tanahnya rendah orang bosan selalu memperbaiki tanggulnya, maka jadi kebiasaan mereka meninggalkan negerinya, mengembara, Ann, untuk mengagumi negeri-negeri lain yang tinggi bergunung-gunung. Kemudian menguasai tentu.

.....

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat diatas, dapat diketahui bahwa Minke adalah seorang *Philogynik* atau pecinta wanita, hal ini membuat dirinya menjadi orang yang romantis dan percaya diri ketika mendekati seorang wanita. Minke juga berpendidikan dan memiliki ambisi yang besar terhadap apa yang diinginkannya. Ambisinya membuat dirinya lupa dengan latar belakangnya yang sebenarnya, bahwa dirinya adalah orang Jawa. Ambisinya yang tinggi itu juga membuatnya menjadi orang yang kaku dianggap sombong karena sulit menerima masukan dari orang lain, dan menganggap lebih rendah orang yang tidak sejalan

atau tidak setara tingkat pengetahuannya. Keambisiannya Minke dapat diketahui dari keengganannya untuk menulis dalam Bahasa Jawa, karena Minke beranggapan bahwa Bahasa Jawa bukanlah bahasa orang-orang berpendidikan seperti Bahasa Belanda. Setelah keputusan pengadilan untuk memberikan hak asuh Annelies kepada Maurits Mellema, pandangan Minke tentang Bangsa Eropa mulai berubah, Minke mulai berani untuk melawan Bangsa Eropa dengan tulisan-tulisannya yang diterbitkan di koran. Minke juga menjadi semakin dewasa. Berubahnya pandangan Minke ini juga disebabkan oleh pengaruh tokoh lain dalam naskah drama yaitu Nyai Ontosoroh dan Jean Marais yang menjelaskan kepada Minke bagaimana orang Belanda yang sebenarnya, melalui dialog-dialog yang telah ditunjukkan sebelumnya, serta perginya Annelies ke negeri Belanda semakin membuat Minke lebih terbuka dengan perlakuan orang Belanda yang sebenarnya terhadap pribumi.

2) Aspek Sosiologis

Aspek sosiologis adalah tentang bagaimana Minke berinteraksi dengan individu lain, baik kepada teman-temannya, keluarganya, atau orang lain yang ada di dalam naskah. Bersosialisasi adalah satu hal yang cukup rumit bagi Minke, karena Minke beranggapan bahwa orang-orang pribumi yang tidak memiliki cukup pengetahuan tidak setara dengannya, misalnya, Minke lebih suka berbincang-bincang dengan Nyai Ontosoroh karena Nyai Ontosoroh memiliki wawasan yang tinggi terhadap banyak topik. Berbeda ketika Minke berkumpul dengan keluarganya, Minke menghormati mereka hanya karena latar belakangnya yang seorang pribumi. Kecuali dengan Ibunya, Minke mencintai ibunya dengan sepenuh hati, dan menghargai setiap ucapan-ucapannya.

a) Hubungan Minke dan Latar Belakang Keluarganya

Didalam Novel *Bumi Manusia*, diceritakan bahwa Minke berasal dari keluarga bangsawan di kota B. Dalam hal ini, tokoh Minke ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer berdasarkan atau terinspirasi dari tokoh Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, maka dapat disimpulkan bahwa kota B tersebut adalah kota Blora, Jawa Tengah. Ayah Minke merupakan orang penting yang menjabat sebagai menteri pengairan di dalam pemerintahan kota tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui cuplikan narasi didalam novel, yakni sebagai berikut:

“.....Kemarin kau masih menteri pengairan. Sekarang mendadak menjadi Bupati, raja Kecil.....” (Toer, 2011:184)

Berkat posisi keluarganya itu, sejak kecil Minke memiliki hak istimewa, yakni dapat mengenyam bangku pendidikan, sampai ke bangku *Hogere Burgerschool* atau HBS yang berlokasi di Surabaya. Pada suatu saat ketika Minke bersekolah di HBS, ayah Minke diangkat menjadi bupati kota B. Ayah Minke merupakan bupati Kota B yang konservatif dan selalu bersikap tegas kepada Minke, ketika Minke tidak membalas surat ibunya, dan ketika ayah Minke mengetahui bahwa Minke tinggal di rumah Nyai Ontosoroh.

“.....Kau kira semua orang ini buta, tak tahu sesuatu pada tanggal berapa kau pindah ke Wonokromo? Dan kau bawa serta surat-surat itu tanpa kau baca?” (Toer, 2011: 184)

Ayah Minke beranggapan bahwasanya Minke adalah anak yang memiliki tabiat buruk seperti pemberontak, tidak patuh terhadap orang tua, dan selalu bersikap seenaknya saja tanpa berpikir terlebih dahulu. Minke memiliki seorang kakak lelaki yang bersekolah di S.I.B.A atau *School Voor Inlandsche Bestuursambtenaren* atau Sekolah Calon Pejabat Pangreh Praja Pribumi, sekolah tersebut mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi pegawai negeri yang bekerja di pemerintahan. Kakaknya pun sangat menentang sikap Minke, bahkan kakaknya bertindak semena-mena padanya, seperti ketika kakaknya membaca buku harian Minke tanpa ijin dari Minke.

Berbeda dengan kakak dan ayahnya, hubungan Minke dengan Ibunya cukup baik. Minke menyayangi ibunya dan sebaliknya, bahkan ketika Minke baru mengunjungi ibunya setelah sebelumnya sama sekali tidak membalas suratnya, Ibu Minke hanya merespon dengan sabar. Ibu Minke pun sangat menyayangi Minke. Satu-satunya keluarga Minke yang datang di hari pernikahannya hanya Ibunya sendiri.

Minke dibesarkan dilingkungan keluarga bangsawan, memaksa dirinya untuk memiliki wibawa seorang bangsawan seperti kebanyakan, namun Minke sendiri tidak memiliki keinginan untuk menjadi bangsawan, terutama seorang bupati. Hal ini membuatnya menjadi jauh dari keluarganya, kecuali ibunya yang selalu memahaminya.

b) Hubungan Minke dengan tokoh Lain dalam Naskah

Di Surabaya, Minke tinggal di sebuah kamar kos di daerah Kranggan. Selama bersekolah, Minke juga bekerja menjajakan perabotan antik, lukisan yang dibuat oleh sahabatnya, Jean Marais, dan juga menulis teks iklan di koran.

Kemampuan Minke dalam berkomunikasi dalam Bahasa Belanda memudahkan dirinya untuk menjual barang-barang dagangannya. Minke juga mampu mencari peluang dan langsung menjajakan barangnya kepada calon pembeli.

Lingkungan sosial Minke terbagi menjadi dua, yaitu orang-orang yang merendharkannya karena dirinya bukan seorang Indo ataupun totok dan orang-orang yang mendukung Minke walaupun dirinya adalah seorang Pribumi. Dalam naskah drama, tokoh-tokoh yang merendharkannya yaitu Robert Suurhof dan Robert Mellema, sedangkan orang-orang yang mendukungnya yakni Nyai Ontosoroh, Annelies, Jean Marais, dan May Marais.

Di HBS, terdapat beberapa teman Totok atau Indonya yang masih menganggap pribumi berada dibawah mereka. salah satunya adalah Robert Suurhof. Robert Suurhof suka mempermalukan Minke didepan banyak orang semata-mata untuk menunjukkan bahwa dia lebih superior daripada Minke. Salah satu rencana Robert Suurhof untuk mempermalukan Minke adalah membawanya kerumah Nyai Ontosoroh dan melihat bagaimana Robert Mellema, dan Annelies Mellema akan memperlakukannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kata-kata Robert Suurhof yang disampaikan ulang oleh dalam dialog Minke nomor 39. Berikut cuplikan dialognya:

.....

"..Pendeknya, kalau memang jantan, *Philogynik* sejati, mari aku bawa kau kesana. Aku ingin lihat bagaimana tingkah lakumu nanti. Apa kau memang sejantan bibirmu?"

.....

Rencana Robert Suurhof untuk mempermalukan Minke dihadapan Annelies tidak berjalan mulus, justru sebaliknya, Annelies memperlakukan Minke dengan baik, layaknya tamu, walaupun Minke adalah seorang Pribumi.

Didalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*, tidak terdapat interaksi antara Minke dan Robert Mellema, hanya sebatas dialog yang menggambarkan bahwasanya Robert Mellema juga tidak menganggap keberadaan Minke, karena Minke adalah seorang inlander atau pribumi, namun Minke juga mengetahui bahwa sebelum menikah dengan Annelies, Robert Mellema pernah memperkosa Annelies, sehingga menyebabkan trauma yang mendalam pada Annelies.

Annelies merupakan salah satu tokoh yang berada di pihak Minke. Annelies cukup senang dengan kehadiran Minke, hubungan Minke dan Annelies justru semakin dekat setelah kunjungan

Minke. Annelies mulai memikirkan Minke setiap hari, sementara Nyai Ontosoroh yang mencemaskan Kondisi Annelies, meminta Minke untuk berkunjung kembali ke rumah mereka. Hal ini dapat dibuktikan melalui surat yang dikirimkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke dalam dialog Minke nomor 237. Berikut cuplikan dialognya:

.....

"...Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biarpun hanya sebentar"

.....

Hubungan mereka berdua semakin dekat setelah kedatangan Minke yang kedua. Minke dan Annelies sudah berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada satu sama lain. Pada Akhirnya, Annelies dan Minke pun menikah, pernikahan itu dihadiri oleh seluruh pegawai Nyai Ontosoroh, dan dirayakan oleh seluruh warga desa. Pernikahan itu diadakan Setelah Minke lulus sebagai lulusan terbaik dari semua lulusan HBS diseluruh Hindia Belanda pada tahun itu, walaupun sebelumnya Minke sempat dikeluarkan dari sekolah karena dianggap mempermalukan sekolah dengan tidur sekamar dengan anak seorang Nyai. Kebahagiaan Minke tidak berlangsung lama, setelah mereka menikah, Minke harus dihadapkan dengan masalah baru, yakni Annelies yang dipanggil oleh pengadilan putih dan dialih asuhkan kepada Maurits Mellema, anak dari Herman Mellema dari istrinya yang sah di Negeri Belanda, maka dari itu, Annelies harus berpisah dengan Minke.

Cinta Minke terhadap Annelies semakin menjadi-jadi setelah Annelies pergi, hal ini terlihat ketika Minke memandang lukisan potret Annelies yang dilukis oleh Jean Marais. Hal ini terlihat ketika Minke memandang lukisan potret Annelies yang dilukis oleh Jean Marais yang terdapat dalam dialog Minke nomor 530.

.....

Aku mengenal kembali rambutnya yang sudah untuk berapa kali kubelai dengan mesra, kehalusan kulitnya yang bening, bahkan juga lekukan tak kentara pada dasar dagunya. Dia adalah istriku, annelies yang selalu manja dalam pelukanku.

.....

Minke sangat menghormati Nyai Ontosoroh melebihi ayahnya sendiri, dan seperti menyayangi Ibunya sendiri, hal ini dikarenakan penghormatan Minke yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan Nyai Ontosoroh adalah wanita yang sangat terpelajar. Selama

tinggal bersama Herman Mellema, dia diajari membaca dalam Bahasa Belanda, dan diwajibkan untuk membaca buku, yang akhirnya menjadi kebiasaannya.

Walaupun begitu, Minke tetap berada di sisi Nyai Ontosoroh dikala senang ataupun susah. Minke dan Nyai Ontosoroh tetap bersama untuk membela atas semua tuduhan yang dijatuhkan oleh pengadilan putih kepada mereka. Beberapa waktu setelah kepergian Annelies, Minke menyadari apabila Minke memilih untuk terus tinggal bersama Nyai Ontosoroh di *Boerderij Buitenzorg*, Minke tidak akan berkembang karena hidup dibawah bayang-bayang Nyai Ontosoroh. Minke beranggapan bahwa dirinya membutuhkan tempat lain untuk berkembang. Berikut merupakan cuplikan dialog Minke yang memohon ijin kepada Nyai Ontosoroh untuk pergi ke Betawi, dalam dialog nomor 466. Berikut cuplikan adegannya:

.....

466. MINKE

Hanya ingin pergi dari Surabaya, Ma, ke Betawi, barangkali. Aku kira aku akan belajar lagi, belajar sungguh-sungguh, biar kelak barangkali bisa jadi seperti Dokter Martinet.

.....

Panji Darman merupakan teman Minke saat bersekolah di HBS. Sebelumnya, nama Panji Darman adalah, Jan Dapperste. Jan adalah anak angkat dari keluarga Dapperste. Jan adalah Indo yang berada di pihak Minke, selama bersekolah di HBS, Jan Dapperste tidak pernah diberi uang jajan oleh orang tuannya, dan Minke selalu memberinya uang setiap Jan memberi tahu Minke bahwa ada murid-murid lain yang membicarakan Minke. Setelah lulus dari HBS, orang tua angkat Jan Dapperste hendak membawanya ke Negeri Belanda, namun saat kapal baru berangkat, Jan terjun ke laut dan kembali ke pelabuhan, kemudian menemui Minke. Setelah itu, Jan Dapperste diterima untuk bekerja di peternakan susu di *Boerderij Buitenzorg*, dan atas bantuan dari Nyai Ontosoroh, dia pun berganti nama menjadi Panji Darman.

Jean Marais adalah sahabat Minke selama berada tinggal di Surabaya. Dulunya, Orang Perancis ini adalah seorang pelukis, yang kemudian pindah ke Afrika untuk mencari suasana baru, namun selama tinggal di Afrika, Jean pun tidak menemukan apa yang dicarinya, Jean pun pindah ke India. Sewaktu berada di India Jean kehabisan uang, dan akhirnya memutuskan untuk masuk tentara Kompeni. Dari pelatihannya tersebut, Jean kemudian

ditugaskan untuk maju ke medan perang di Aceh. Saat berada di Aceh, Jean bertemu dengan istrinya yang juga salah satu pejuang dari Aceh dan mereka pun akhirnya menikah.

Tak lama setelah pernikahan mereka, mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama May. Namun nasib buruk menimpa Jean, istrinya tewas dibunuh oleh saudaranya sendiri karena dituduh sebagai kafir, dari situ Jean memutuskan untuk keluar dari Kompeni dan bersama anaknya pergi ke Surabaya dan kembali menjadi pelukis.

Minke dan Jean Marais cukup dekat sebagai seorang sahabat, dan sebagai kakak yang mampu memberikan nasihat setiap Minke mengalami kesusahan, kehilangan arah, atau sekedar meminta pendapat. Namun pemikiran Jean cukup berbeda dengan Minke, Jean sangat memiliki pandangan bahwa Minke seharusnya tidak bekerja pada Belanda dan mulai menulis dalam bahasa ibunya daripada harus menulis dalam bahasa Belanda, sedangkan Minke berpikir bahwasanya tak ada pribumi yang setingkat dengannya dalam hal pengetahuan selain Nyai Ontosoroh. Hal ini dapat ditunjukkan dalam dialog antara Minke nomor 209. Berdasarkan dialog tersebut dapat diketahui bahwasanya Minke tidak setuju kalau dirinya harus menulis dalam Bahasa Melayu. Berikut cuplikan dialognya:

.....

209. MINKE

Jadi kau masih mengharapkan aku menulis dalam bahasa Melayu? Supaya tulisan aku tak dibaca?

.....

Pada akhir kisah Tetralogi Pulau Buru ini, dikisahkan bahwasanya Minke tewas terbunuh, dan akhirnya Nyai Ontosoroh menikah dengan Jean Marais, kemudian pindah ke Perancis. Pernikahan Nyai Ontosoroh dan Jean Marais itu awalnya diprakarsai oleh Minke dengan membawa Jean ke rumah Nyai Ontosoroh, walaupun dari awal, memang Jean Marais sudah lebih dulu mengagumi sosok Nyai Ontosoroh. Hal ini tergambar dalam Minke dan Annelies sengaja dan sembunyi-sembunyi membuat rencana agar Nyai Ontosoroh dan Jean punya waktu berdua untuk lebih dekat satu sama lain, dengan cara Annelies membawa May bermain didalam kamarnya.

May Marais adalah Putri dari Jean Marais dengan mendiang istrinya dari Aceh. Dalam Tetralogi Pulau Buru diceritakan bahwa Minke dan May cukup dekat, Minke juga sering membantu Jean Marais untuk menjaga May.

Didalam naskah, hubungan antara Minke dan May tidak ditunjukkan secara spesifik.

Secara garis besar, berdasarkan lingkungan tinggalnya, Minke adalah seorang intelektual yang lebih banyak mengadopsi gaya hidup Eropa daripada Jawa, walaupun pakaian yang dipakainya adalah pakaian Jawa, karena pakaian pada masa tersebut menandakan status sosial dan golongan masyarakat di Hindia Belanda. Minke pun memiliki anggapan bahwa dirinya hidup di waktu dan tempat yang salah, karena dikekang oleh kebudayaan Jawa yang menurutnya kuno dan tidak sesuai dengan pemikirannya yang maju, sedangkan dirinya mengagumi pemikiran-pemikiran Eropa yang modern. Namun Minke juga tidak berbuat banyak karena dimanapun dan kapanpun, dirinya tetap mendapat label pribumi. Minke lebih menghormati orang yang memiliki dan menghormati ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pada masa tersebut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cukup pesat, sejalan dengan munculnya pemikiran-pemikiran yang membuat Minke semakin memiliki pandangan yang berbeda daripada pribumi-pribumi lainnya yang masih berpegang teguh dengan kebudayaan Jawa. Beberapa hal tersebut membuat Minke memiliki anggapan bahwa pribumi yang tidak sepemikiran dengannya adalah lebih rendah darinya termasuk orang-orang dari golongan bangsawan, dan lebih memilih untuk mengadopsi gaya hidup modern orang Eropa. Minke tidak pernah berkeinginan untuk meneruskan jejak ayahnya yang menjadi seorang bupati. Minke lebih memilih untuk bekerja sendiri, seperti menjadi menjual perabotan, menjual lukisan potret, serta penulis teks iklan dalam surat kabar.

Walaupun begitu, setelah Minke menyadari bahwa orang-orang sebangsanya patut dibela, Minke menuliskan di surat kabar mengenai Totok, Indo, dan Pribumi, nama Minke lebih dikenal oleh khalayak umum walaupun hanya dengan nama pena "Max tollenaar". Seluruh pribumi menyeganinya diluar statusnya sebagai seorang bangsawan, melalui tulisannya, Minke mampu membentuk opini masyarakat yang kemudian membela keluarga dan perkawinannya.

Berbanding terbalik apabila di hadapan Totok, dan Indo, Minke yang pribumi selalu dianggap rendah hanya karena status sosialnya, sejauh apapun pencapaian apa yang telah diraih oleh Minke. Hal ini membuktikan bahwa adanya isu rasial yang terjadi pada masa tersebut masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat

Hindia Belanda, baik Totok, Indo, ataupun pribumi.

3) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek ketiga dan terakhir dari aspek yang perlu diketahui dalam menganalisis karakter tokoh. Aspek ini meliputi kondisi fisik dari tokoh yang hendak dianalisis seperti tinggi badan, postur tubuh, warna kulit, dan faktor-faktor yang membentuk sebuah penampilan seorang tokoh. Selama membaca naskah drama *Bunga Penutup Abad*, dan tetralogi, peneliti tidak menemukan bagaimana kondisi fisik Minke, namun melalui analisis tekstual terhadap dialog, adegan, serta kalimat-kalimat tertentu, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Minke memiliki tanggal lahir yang sama dengan Ratu Wilhelmina, Ratu yang memimpin Negeri Belanda dan Hindia Belanda yakni 31 Agustus 1880. Yang membuktikan bahwasanya pada naskah *Bunga Penutup Abad*, Minke berusia delapan belas tahun. Hal ini dapat dibuktikan melalui cuplikan narasi dalam novel Bumi Manusia bab 2, halaman 15 dimana Minke mengatakan bahwa usianya kini delapan belas tahun. Berikut cuplikan narasinya:

"....Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapanbelas. Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama: 1880. Hanya satu angka berbentuk batang, tiga lainnya bulat-bulat seperti kelereng salah cetak. Hari dan bulannya juga sama: 31 Agustus. Kalau ada perbedaan hanya jam dan kelamin...." (Toer, 2011: 15)

Tokoh Minke didasarkan atas tokoh kebangkitan nasional Indonesia, yang juga bapak pers nasional, yakni Tirto Adhi Soerjo, sebagaimana tertera dalam Tetralogi Pulau Buru dengan inisial T.A.S atau Tirto Adhi Soerjo. Minke memiliki warna kulit sawo matang, hal ini didasarkan kepada latar belakang gen Minke yang berasal dari Suku Jawa. Suku Jawa merupakan termasuk dalam ras Melayu Deutero yang bermigrasi dari semenanjung Melayu yang memiliki ciri-ciri fisik kulit sawo matang, rambut lurus, badan tinggi ramping. Suku Jawa, Sunda, dan Bali termasuk ke dalam ras Melayu Deutero.

Minke yang didasarkan kepada Raden Mas Tirto Adhi Soerjo juga merawat dan menata kumisnya agar tetap rapi; memiliki postur tubuh yang bagus dan tidak bungkuk dikarenakan gaya hidup bangsawannya dan cara berpakaian di masa itu yang menggunakan stagen sehingga badannya mampu tegak; rambutnya lurus, karena selalu dipotong pendek sehingga tidak perlu diikat atau di gelung; tubuhnya pun ideal karena segala kebutuhannya terpenuhi, tidak terlalu kurus seperti orang-orang pada jaman itu yang kekurangan nutrisi akibat dari

kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang tidak memihak kepada pribumi; nutrisi yang berkecukupan tersebut juga dapat mempengaruhi tinggi badan seseorang. Nutrisi merupakan faktor eksternal yang paling mempengaruhi pertumbuhan. keterlambatan pertumbuhan sering kali merupakan akibat terbatasnya patokan nutrisi pada tingkat sel (Perkins, 2016: 153), berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya Minke memiliki tinggi badan diatas rata-rata daripada pribumi-pribumi lain yang bukan berasal dari golongan bangsawan, karena nutrisi yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan dapat terpenuhi; kulitnya sawo matang, berdasarkan gen orang Jawa yang kebanyakan berkulit sawo matang, namun karena Minke tidak melakukan pekerjaan yang keras, dan berasal dari golongan bangsawan maka kulitnya terawat dan bersih.

Pada jaman tersebut, pakaian menandakan status sosial dan golongan masyarakat di Hindia Belanda. pribumi tidak boleh memakai Pakaian seperti yang dipakai Totok atau Indo, dan tidak boleh memakai alas kaki ketika berada di sebuah perhelatan atau acara resmi pemerintahan. Namun pribumi yang berasal dari golongan bangsawan biasanya memakai setelan kemeja dan jas yang rapi untuk menunjukkan bahwa mereka berasal dari golongan bangsawan.

Raden Mas Tirto Adhi Soerjo lahir di Blora, dan yang latar belakang kebudayaannya yakni Jawa Mataram Surakarta. Blangkon yang dipakai oleh Minke adalah blangkon Surakarta. Perbedaan antara Blangkon Yogyakarta dan Surakarta yaitu terletak pada gelung di bagian belakang kepala. Blangkon Yogyakarta cenderung memiliki gelung karena pria di Yogyakarta pada jaman tersebut memelihara rambutnya hingga panjang, dan kemudian diikat sebagai gelung. Berbeda dengan Blangkon Surakarta, tidak terdapat gelung di bagian belakang kepala. Hal ini disebabkan karena orang Surakarta telah mendapat pengaruh dari orang-orang Belanda berupa budaya cukur rambut.

Berdasarkan latar belakang kebudayaannya, Pakaian yang dipakai Minke berupa Beschaafd atau beskap. Pakaian beskap ini juga pengaruh dari orang-orang Belanda. berbeda dengan orang Yogyakarta yang memakai surjan lurik atau surjan batik. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Husein Abdulsalam, menyatakan bahwa pada jaman Hindia Belanda, pribumi yang memakai pakaian Eropa akan diperlakukan lebih baik oleh Orang Belanda (Abdulsalam, 2017). Hal tersebut menjelaskan bahwa Minke berharap untuk bisa setara dan dihargai oleh orang Belanda. pakaian Eropa pada jaman tersebut juga dianggap sebagai pemikiran yang progresif dan maju. Melalui jenjang

pendidikan yang sedang ditempuh dan juga pakaian yang dipakai oleh Minke, Nyai Ontosoroh pun langsung mengira bahwasanya Minke anak seorang bupati.

Minke juga masih memakai Jarik, jarik yang dipakai memiliki wiru yang tidak memperlihatkan bagian putih pada ujung kain jarik, sesuai dengan kebudayaan Jawa Mataram Surakarta. Pada gaya *wiru* Yogyakarta yang menunjukkan bagian putih pada ujung kain. Alas kaki yang dipakai oleh Minke yaitu sandal selop. Sandal yang tertutup di bagian depan, namun terbuka di bagian belakang. Sandal ini digunakan dalam beraktivitas setiap harinya.

H. Kedudukan Tokoh Minke dalam Naskah Drama Bunga Penutup Abad Adaptasi Wawan Sofwan

Tokoh dalam sebuah naskah drama dapat diibaratkan sebagai bidak catur, setiap bidak catur memiliki kegunaan dan fungsinya sendiri, seperti contohnya pion prajurit memiliki fungsi yang berbeda dengan ratu, dan sebagainya. Begitu juga dalam naskah drama, terdapat beberapa klasifikasi tertentu yang membedakan tokoh antara tokoh satu dan tokoh lain secara fungsional. Maka dari itu, dalam sub bab ini, peneliti membahas mengenai kedudukan tokoh Minke dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*. Kedudukan yang dimaksud adalah tipe karakter dari tokoh serta hal-hal yang berhubungan didalamnya.

Minke merupakan tokoh protagonis dalam naskah drama ini, bersama tokoh-tokoh lain seperti Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Jean Marais. Tokoh protagonis harus berada di pihak yang benar dalam sisi pembaca. Selain itu, tokoh protagonis harus melawan konflik yang terdapat dalam naskah, menjadi penggerak dari jalannya plot dalam naskah. Dalam hal ini, Minke bersama tokoh-tokoh lain melakukan tindakan benar yaitu memperjuangkan hak asasi, serta kesetaraan dihadapan hukum, walaupun akhirnya tetap dipaksa dan dibuat kalah oleh pengadilan putih Hindia Belanda. Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dan juga berdasarkan analisis peneliti, terdapat beberapa dialog dalam naskah yang dapat membuktikan bahwa Minke adalah tokoh protagonis dalam naskah *Bunga Penutup Abad*.

Melalui beberapa cuplikan dialog diatas dapat diketahui bahwasanya Minke adalah tokoh yang penting didalam naskah. Tokoh-tokoh lain seperti Nyai Ontosoroh, Jean Marais, dan Annelies sangat percaya dan bergantung kepada Minke, baik sebagai rekan, keluarga, ataupun sebagai seorang tokoh yang mampu membalikkan keadaan di Hindia Belanda.

Selain beberapa cuplikan dialog diatas, terdapat beberapa bukti lain yang dapat menunjukkan bahwasanya Minke adalah penggerak dari jalannya plot naskah yaitu dengan adanya beberapa adegan monolog, dimana Minke berbicara kepada penonton dan berkeluh kesah mengenai kehidupannya, yang juga berfungsi untuk meringkas pengadeganan dalam naskah. adegan-adegan monolog Minke tersebut menunjukkan seberapa penting kedudukannya dalam naskah *Bunga Penutup Abad*, Minke berbicara kepada penonton tentang kesedihannya karena telah berpisah dari istri yang dicintainya dan besarnya rasa cintanya terhadap istrinya; dalam gambar 4, Minke teringat dan menceritakan momen-momen bagaimana dirinya dapat bertemu dan berkenalan dengan Annelies; Minke bercerita tentang kehidupan dan pernikahannya yang baru saja kembali normal, namun harus kembali dihadapkan dengan masalah baru; monolog Minke menceritakan tentang Minke yang terpukul karena mendengar kabar Annelies telah meninggal dunia.

Selain tokoh Protagonis, tipe tokoh lainnya yaitu tokoh Antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang melawan, menentang, dan menghalangi tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya tokoh-tokoh antagonis dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* yaitu orang-orang orang-orang Belanda, seperti Pemerintah Hindia Belanda, hakim yang terdapat dalam pengadilan tersebut, Maurits Mellema, anak Tuan Robert Mellema dari istrinya yang sah di Belanda. Hal tersebut disebabkan oleh isu rasial masih sangat kental pada masa tersebut, orang-orang kulit putih beranggapan bahwa pribumi lebih rendah daripada mereka. Walaupun pada waktu itu Ratu Wilhemnina yang baru naik tahta, telah menyatakan akan memberikan balas budi berupa politik etis yang diharapkan dapat membantu kehidupan pribumi, kebijakan-kebijakan tersebut tetap disalahgunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan mereka sendiri.

Apabila ditinjau dari seberapa penting tokoh dalam naskah, Minke termasuk kedalam kategori tokoh utama dalam naskah drama *Bunga Penutup Abad* bersama Nyai Ontosoroh dan Annelies. Tokoh utama adalah tokoh yang penceritaannya diutamakan didalam cerita. Penceritaan yang dimaksudkan bukan berupa seberapa sering sang tokoh muncul, namun seberapa berpengaruh sang tokoh dalam berkontribusi dalam perkembangan keseluruhan plot atau alur cerita. dalam naskah *Bunga Penutup Abad*, kepiluan kehidupan Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies merupakan sorotan utama dalam naskah, yang menjadi inti dari alur dalam naskah. seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa Bapak Pramoedya Ananta Toer menulis Tetralogi Buru seolah-olah adalah Jurnal yang ditukis oleh Minke selama hidupnya

Setiap tokoh utama dalam cerita atau medium apapun selalu dituliskan dengan serius oleh penulisnya, karena tokoh utama harus menjadi tokoh yang mampu mendapatkan empati dari penonton, maka penulisnya harus membuat sang tokoh seolah-olah adalah manusia yang hidup dengan permasalahan yang nyata dan juga memiliki keinginan serta tujuan dalam hidupnya, termasuk juga Minke, Minke adalah tokoh yang ditulis secara bulat dan kompleks. Dalam kategori ini, kepribadian dan pandangan hidup Minke telah dijelaskan dalam poin psikologis, sosiologis, dan fisiologis sebelumnya. Sebagai tokoh yang kompleks, seorang tokoh selalu memiliki apa yang diinginkan dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh sang tokoh. Sebagai tokoh dalam naskah *Bunga Penutup Abad*, apa yang diinginkan oleh Minke yaitu bisa hidup bahagia bersama Annelies sampai kapanpun dan bagaimanapun caranya.

Selain itu, Minke juga merupakan tokoh yang dinamis atau tokoh yang memiliki perkembangan karakter terbangun seiring berjalannya penceritaan yang ada di dalam naskah. Minke yang awalnya mengagumi Eropa, suka main-main wanita, dan tidak peduli kepada bangsanya sendiri, lambat laun menjadi sadar bahwa kekagumannya terhadap Eropa bukanlah suatu yang benar bagi dirinya sendiri, maupun orang-orang sebangsanya dan mulai berjuang untuk melawan Belanda lewat tulisannya.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasanya banyak orang yang menyukai atau tertarik dengan tokoh Minke, karena tokoh Minke ditulis dengan kompleks. Beberapa monolog Minke juga tidak bertujuan untuk meminta belas kasihan penonton terhadap kisah hidupnya yang pilu, namun monolog tersebut bentuk visualisasi jurnal yang ditulis oleh Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Monolog-monolog tersebut menunjukkan kondisi nyata yang terjadi di Hindia Belanda, dan membiarkan penonton membuat kesimpulannya sendiri.

PENUTUP

A. Simpulan

Naskah drama *Bunga Penutup Abad* adalah naskah drama yang diadaptasi oleh Wawan Sofwan dari dua novel pertama dari Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Titimangsa Foundation dan Bapak Wawan Sofwan mengadaptasi novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* kedalam naskah drama *Bunga Penutup Abad*. Naskah ini memiliki alur Linier yang kronologis waktunya diceritakan secara berurutan dan maju. Secara garis besar, naskah ini bercerita tentang kehidupan Minke dan Nyai Ontosoroh setelah kepergian Annelies ke Negeri Belanda. Tokoh

Minke terinspirasi dari Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, Bapak Kebangkitan Nasional dan Bapak Pers Indonesia.

Secara psikologis, perkembangan karakter tokoh Minke dalam naskah drama yaitu sebelum kepergian Annelies dan setelah kepergian Annelies. Sebelum kepergian Annelies, Minke adalah seorang *Philogynik* atau pecinta wanita yang percaya diri dan berani mendekati wanita; lupa dengan latar belakangnya sebagai orang Jawa, mengagungkan Bangsa Eropa; sering dianggap sombong karena kaku, sulit menerima masukan orang lain dan ambisius terhadap keinginannya; menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan menganggap rendah orang lain yang tidak setara tingkat pendidikannya. Setelah kepergian Annelies, sifatnya yang sombong, kaku, ambisius itu mulai luntur; pandangan Minke tentang Bangsa Eropa pun mulai berubah, dan mulai berani melawan pemerintah Hindia Belanda melalui tulisan-tulisannya di koran; Minke semakin dewasa dalam melihat sebuah permasalahan.

Secara sosiologis, Minke adalah seorang Pribumi. Pada jaman tersebut, masyarakat Hindia Belanda terbagi menjadi tiga golongan yaitu Golongan Eropa, Golongan Pribumi, dan Golongan Asia Timur. Minke berasal dari keluarga bangsawan, ayahnya adalah seorang Bupati, namun Minke tidak memiliki keinginan untuk mengikuti jejak ayahnya, dan lebih memilih untuk bekerja sendiri. Dalam keluarganya, Hanya Ibu Minke yang memahami Minke. Ayah dan kakaknya menganggap bahwasanya Minke adalah orang yang berandal dan selalu cari perkara. Dalam bersosialisasi, Minke sering kali menemui masalah, tidak banyak orang-orang totok yang memperlakukannya dengan baik, dan sering memanfaatkannya, Minke juga tidak punya banyak teman pribumi karena menganggap pribumi tidak berada di tingkat yang setara dengan dirinya. Tokoh-tokoh yang mendukungnya antara lain adalah Nyai Ontosoroh, Annelies, Jean Marais, dan May Marais.

Secara fisiologis, Minke memiliki kulit sawo matang; kulitnya bersih dan terawat. Tokoh Minke terinspirasi dari Raden Mas Tirta Adhi Soerjo yang berasal dari Blora, suku Jawa di Blora adalah Suku Jawa Mataram Surakarta yang memiliki budaya berpakaian sebagai berikut: memakai Blangkon yang tidak memiliki gelung karena mendapat pengaruh cukur rambut dari Belanda. rambut Minke lurus; memakai beskap sebagai pakaian, memakai kain jarik sebagai bawahan, dengan bagian putih diujung kain tidak ditampakkan, sesuai dengan adat dan budaya Jawa Mataram-Surakarta; Minke juga menggunakan sandal selop untuk alas kaki,

walaupun ketika acara resmi yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda, pribumi dilarang memakai alas kaki.

Kedudukan Minke dalam naskah drama ini yaitu sebagai tokoh protagonis. Minke berusaha untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya atas nasib pernikahannya, hak asuh Annelies, serta bersama Nyai Ontosoroh memperjuangkan hak milik dari perusahaan *Boerderij Buitenzorg*. Walaupun pada akhirnya usahanya dikalahkan oleh kekuasaan dan kesemenamaan pengadilan kulit putih. Tokoh Antagonis dalam naskah *Bunga Penutup Abad* adalah orang-orang Belanda dalam yang disebutkan didalam naskah.

Minke dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam naskah, dimana perannya cukup besar dalam berjalannya alur cerita. Minke juga adalah tokoh yang kompleks, dimana karakteristiknya yang meliputi aspek psikologi, sosiologi, dan fisiologi dituliskan secara detail. Sebagai tokoh yang berperan penting dalam naskah, Minke memiliki keinginan untuk hidup bahagia bersama Annelies. namun keinginannya ini dihalangi oleh keputusan dari pengadilan putih yang memaksa mereka untuk berpisah. Pada akhirnya Minke sadar dengan apa yang sebenarnya dibutuhkannya, yaitu membela keadilan bagi bangsanya sendiri. Keinginan serta kebutuhannya itu sangat mempengaruhi perkembangan karakter Minke yang dinamis, dan berkembang seiring berjalannya cerita.

B. Saran

Analisis karakter tokoh tidak boleh dianggap sepele bagi aktor yang hendak memerankan sebuah tokoh. analisis karakter tokoh akan dan pasti membantu dalam membangun tokoh yang hendak diperankan. Maka dari itu, analisis karakter tokoh yang dilakukan sangat detail, dan tidak terpaku dalam satu sumber saja. Calon aktor memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas mengenai banyak hal, serta mampu menganalisis suatu perkara secara meta-kognitif dan multi-perspektif, dengan begitu, maka diharapkan seorang calon aktor dapat memahami dan memerankan tokoh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harymawan, RMA. 1988. Drama Turgi. Bandung: CV.Rosyda.

Raditya, Iswara N. Dan Hidayat, Wisnu Amri. 2019. *Bumi Manusia*, Novel Sejarah Karya Pramoedya yang Dilarang Orde Baru. <https://tirto.id/bumi-manusia-novel-sejarah-karya-pramoedya-yang-dilarang-orde-baru-egkS> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2019)

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

_____ 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Truby, John. 2007. *The Anatomy of Story*. USA: Farrar, Straus & Giroux

